



**Penerapan *Flipped Classroom* Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Belajar Siswa MD Matholiul Huda Kaliwedi Lor**

<sup>1</sup>Via Oktaviani, <sup>2</sup>Septi Gumiandari

<sup>1</sup>[Viviaokta08@gmail.com](mailto:Viviaokta08@gmail.com) <sup>2</sup>[septigumiandari@gmail.com](mailto:septigumiandari@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa sering terhalangi dengan alokasi waktu pembelajaran yang diberikan, namun tujuan dalam struktur pembelajaran bahasa Arab tetap harus diselesaikan. Hal ini membuat guru sebagai pendidik memikirkan metode pengajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar pembelajar. Pembelajar akan merasa bosan dengan metode yang tidak bervariasi atau terus menerus hanya metode tertentu yang digunakan. Kondisi ini dapat menurunkan *self-regulated learning* belajarnya. Salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan adalah *flipped classroom*, dimana pembelajaran dalam menggali dan memahami pengajaran dilakukan di luar kelas dan kegiatan interaktif dilakukan di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *flipped classroom* dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di MD Matholiul Huda Kaliwedi Lor.

**Kata Kunci:** *Bahasa Arab, Self Regulated Learning, Flipped Classroom*

**ABSTRACT**

Student-oriented learning is often hindered by the allocation of allotted learning time, but the objectives in the Arabic learning structure must still be completed. This makes teachers as educators think of appropriate teaching methods. The learning methods used by educators greatly affect the learning process and outcomes of learners. Learners will feel bored with methods that do not vary or continuously only certain methods that Used. This condition can reduce *self-regulated learning* learning. One teaching method that can be used is *flipped classroom*, where learning in exploring and understanding teaching is carried out outside the classroom and interactive activities are carried out in the classroom. This study aims to examine the application of *flipped classroom* in improving students' *self-regulated learning* in Arabic language learning at MD Matholiul Huda Kaliwedi Lor.

**Keywords:** *Arabic Learning, Self Regulated Learning, Flipped Classroom*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang tetap bertahan dan sejajar dengan dua bahasa lainnya yaitu bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah yang berbasis Islam. Hal inilah yang menjadikan bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan. Adanya pembelajaran bahasa Arab di sekolah bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa agama Islam, bahasa sumber ajaran Islam, dan bahasa kitab suci Al-Quran sehingga dengan demikian sangat erat kaitannya dengan Kaum Muslimin.

Pembelajaran Bahasa Arab yang tumbuh dan berkembang turut mewarnai wajah pendidikan Indonesia. Dalam perkembangannya, dukungan dan antusias harus digerakkan dari berbagai kalangan. Tantangan dan permasalahan belajar bahasa Arab di Indonesia hanya bisa diatasi oleh pihak tertentu saja. Pendekatan, metode dan model pembelajaran yang berbeda perlu dikembangkan melalui praktik pembelajaran di sekolah dan lembaga pengajaran Arab lainnya. Peran guru berubah sesuai dengan karakteristik siswa pada era ini karena guru tidak lagi hanya menyediakan materi tetapi juga sebagai desainer pendidikan, kolaborator, peneliti, dan mitra belajar siswa. Untuk itu, teknik dan model pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Saat ini dunia sedang menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Perubahan ini menimbulkan masalah sistemik pada budaya dan struktur organisasi khususnya dalam lembaga pendidikan. Salah satu masalah dalam lembaga pendidikan adalah persentase siswa dan guru yang terus meningkat. Sehingga keadaan yang demikian perlu adanya perubahan gaya belajar di Lembaga Pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Tujuan utama dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan

mutu kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan membantu menyiapkan mutu Peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan tentunya berkarakter baik secara moral, dan agama, (Wahid, 2017: 1).

Pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diberikan pada siswa supaya dapat memahami isi dari alqur'an dan hadits serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupannya, karena tanpa mereka mengetahui dan memahami bahasa Arab, maka otomatis mereka tidak akan bisa mengetahui apa maksud dari isi yang terkandung dalam alqur'an dan hadits. Namun kenyataan dilapangan sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar Bahasa Arab dibawah KKM dibandingkan dengan nilai-nilai mata pelajaran yang lain.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Arab adalah karena pembelajaran Bahasa Arab masih monoton dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional disamping keterbatasan alokasi waktu disekolah. Pembelajaran yang demikian berdampak pada kurangnya motivasi siswa untuk belajar, dan siswa cenderung pasti hanya mendengarkan ceramah dari guru dan sesekali bertanya atau mengganggu sebagai tanda memahami materi Bahasa Arab. Hal yang demikian disebut juga dengan Self-Regulated Learning (SRL). Sebagaimana Utomo dan Ubaidillah, (2018) mengatakan bahwa Pembelajaran tradisional cenderung membuat peserta didik bertindak pasif dan akhirnya membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi membosankan seperti mendengarkan ceramah panjang dari pengajar. Pengajar, baik guru maupun dosen, yang menggunakan model pembelajaran konvensional cenderung menguasai kelas dan bertindak lebih aktif dalam menyampaikan ceramah. Sebagai solusi dari masalah-masalah ini, kegiatan belajar di kelas konvensional seperti mendengarkan ceramah di kelas seyogianya dapat dialihkan ke dalam bentuk video pembelajaran.

Pembelajaran yang seperti ini dapat menurunkan self-regulated learning belajar

peserta didik. Ketertarikan dan keinginan peserta didik untuk terus menggali materi tertentu akan semakin menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya siswa untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab secara intensif sehingga pencapaian prestasi siswa bisa optimal. Adapun upaya belajar yang dibutuhkan oleh siswa dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran Flipped Classroom berupa platform link Youtube. Siswa akan dapat mempelajari berbagai materi dari video pembelajaran tersebut di mana saja dan kapan saja (Tohari, Mustaji, & Bachri, 2019). Dengan adanya ceramah berbentuk video akan sangat membantu dan mempermudah peserta didik untuk mengulang materi bahasa Arab sesuai kebutuhan mereka (Zainuddin, Habiburrahim, Muluk, & Keumala, 2019). Salah satu model belajar terbaru berbasis digital saat ini yang menggunakan video pembelajaran sebagai media belajar di luar kelas adalah flipped classroom. Model pembelajaran ini menuntun peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran sebelum datang ke kelas. Kegiatan di kelas lebih difokuskan untuk kegiatan diskusi, tidak lagi berpusat pada ceramah panjang sang pengajar, (Alamri, 2019).

## **METODE**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan yaitu metode kualitatif. Metode secara kualitatif sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian, banyak sekali manfaat jika menggunakan metode kualitatif karena metode ini mengandalkan analisis data, bersifat deskriptif, dan membatasi studi dengan fokus. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliti bacaan, mencatat serta mengelola bahan penelitian hingga menjadi penelitian yang sistematis dan memiliki nilai guna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Model Pembelajaran Bahasa Arab**

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode teknik ataupun taktik akan menjadi sangat familiar dalam dunia pendidikan. Dari setiap istilah yang ada mempunyai definisi dan ciri-ciri khusus masing-masing. Setiap model pembelajaran memiliki hubungan hirarkis antara komponen pembelajaran, yaitu komponen pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip ataupun teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem ataupun teori-teori yang lain. Menurut Joyce & Weil, mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan dibutuhkan dalam aktivitas pembelajaran, (Deni, 2018).

Sedikit berbeda dengan Joyce & Weilyang dikutip oleh Agus Martawijaya dalam bukunya menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar, (Agus, 2016: 11).

Model adalah bentuk atau contoh yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran

adalah proses interaksi untuk memperoleh sesuatu dengan pengaturan lingkungan yang mendukung. Model pembelajaran adalah pendekatan yang bersifat khusus dalam proses mengajar dan mengandung unsur-unsur intruksional seperti film, buku, program, kurikulum. Dalam model pembelajaran juga mengajarkan tentang bagaimana cara belajar. Jadi model pembelajaran adalah desain khusus yang dirancang secara sistematis berdasarkan teori belajar atau landasan pemikiran bagaimana anak didik belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, memiliki tatanan lingkungan yang mendukung, adanya proses interaksi yang terjadi didalamnya, (Islam, 77). Seperti yang diutarakan oleh Muhibb menurutnya bahwa dalam pemilihan model juga sangat terkait dengan pemilihan strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang tersusun dalam beberapa langkah atau mind map pembelajaran.

Seluruh pembelajar dan pengajar bahasa Arab tahu bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab sekurang-kurangnya ada empat kompetensi yang harus dikuasai, adalah sebagai berikut: 1). Istima' (Menyimak) 2). Kalam (Berbicara) 3). Qiroah (Membaca) 4). Kitabah (Menulis), (Taubah, 2019: 10). Keempat ketrampilan tersebut harus diajarkan dalam berbagai fungsi dan konteks pembelajaran, sehingga untuk mencapai itu semua diperlukan model, pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran untuk mendukung proses penguasaan ke-empat ketrampilan tersebut.

Fungsi pembelajaran bahasa Arab, diantaranya : 1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi (sebagai alat komunikasi) bahasa Arab, baik lisan dan tulisan, 2) Mengembangkan empat kompetensi bahasa Arab. 3) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa, baik bahasa Arab sebagai bahasa kedua (bahasa asing) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu). Belajar bahasa bukan hanya belajar dari segi konsep dan teori, lebih dari itu belajar bahasa juga harus

menekankan pada kebiasaan. Karena hasil dari belajar bahasa agar bisa berkomunikasi dengan bahasa sasaran.

Dari beberapa pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran bahasa Arab adalah pola khusus yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, yang mencakup segala aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir dari paradigma, pendekatan, strategi, metode, media, taktik, teknik bahan ajar, buku pembelajaran dan segala komponen yang mendukung proses pembelajaran.

## 2. Self Regulated Learning (SRL).

*Self-regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur bagi dirinya sendiri, (Nugroho, 2004). *Self-regulated learning* merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan, (Gie, 1994).

*Self-regulated learning* dapat berlangsung apabila individu secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara mempertanggung jawabkan tugas-tugas, menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan kemampuan belajar dan mengantisipasi hasil belajarnya. Selain itu individu yang memiliki *Self-regulated learning* adalah secara metakognisi, motivasional, dan behavioral ikut aktif dalam proses belajar. Individu dengan sendirinya memulai belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada pendidik, orangtua dan orang lain.

Berdasarkan uraian pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Self-regulated learning* merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja mengontrol

proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *Self-Regulated Learning*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, jika siswa memiliki *Self-Regulated Learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya. Sebagaimana Suyono dan Hariyanto (2011: 111) mengatakan penggunaan *Self-regulated learning* sebagai suatu bentuk upaya siswa dalam memotivasi diri untuk dapat mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

### 3. Flipped Classroom

Pembelajaran dengan metode konvensional seperti mendengarkan ceramah di kelas cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dan akhirnya membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi tidak menyenangkan dan membosankan. Salah satu model pembelajaran inovatif terbaru berbasis video pembelajaran dan diyakini dapat menjadi solusi untuk masalah ini adalah *flipped classroom*. Model pembelajaran ini akan menuntun peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran sebelum datang ke kelas, sedangkan kegiatan di kelas lebih difokuskan pada aktivitas diskusi dan tanya-jawab.

Menurut Johnson (2013), *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran yang mengurangi kuantitas penjelasan secara langsung namun mengoptimalkan interaksi secara langsung. Strategi ini mengoptimalkan pemanfaatan teknologi yang dapat mendorong materi pembelajaran tambahan untuk siswa dengan mengakses

baik online ataupun *offline* dimana saja dan kapan saja. Sementara itu kegiatan belajar di kelas dimanfaatkan untuk berdiskusi bertukar pikiran dengan teman-teman mereka (Johnson 2013). Dengan kata lain *Flipped Classroom* adalah kebalikan dari prosedur pembelajaran tradisional, karena biasanya dilakukan di kelas dan dilakukan di rumah dan biasanya dilakukan di rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan rumah di kelas. Oleh karena itu strategi ini dinamakan pembelajaran kelas terbalik, pada kelas terbalik materi diberikan terlebih dahulu dengan cara mengunggah materi ke *Youtube* dalam bentuk video edukasi yang harus diunduh atau diakses secara online dan dipelajari sebelumnya. Siswa di rumah atau di luar kelas. Sedangkan sesi pembelajaran digunakan di kelas untuk diskusi kelompok, (Danker 2015).

*Flipped Classroom* memastikan penggunaan waktu guru secara optimal selama kelas, di mana guru dapat menilai level siswa di awal sesi, kemudian merancang kegiatan kelas dengan fokus pada klarifikasi apa yang sulit untuk dipahami, dan kemudian mengawasi kegiatan mereka dan memberikan dukungan yang sesuai kepada mereka yang masih belajar perlu penguatan. Dengan sistem ini diharapkan tingkat pemahaman dan pencapaian pendidikan semua siswa akan sangat tinggi, karena guru memperhitungkan perbedaan individu antar peserta didik. Dan karena video dianggap sebagai salah satu fondasi dasar dalam pola ini, maka dapat dikatakan bahwa strategi *Flipped Classroom* adalah salah satu metode pendidikan di mana teknologi berperan lebih besar dalam memecahkan masalah kesenjangan antara kajian teoritis sains dan sisi aplikasinya, karena merupakan salah satu solusi teknis modern untuk mengatasi gangguan belajar tradisional (Zauhy, 2014).

Sebuah studi yang dilaporkan oleh Davies, Dean, dan Ball (2013) menyatakan bahwa penggunaan video

pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar-mengajar lebih efektif, menarik dan dapat menghemat waktu pengajar dalam menyampaikan ceramah panjang di kelas. Di samping itu, peserta didik juga akan terlatih dan terbiasa untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas.

Rasa percaya diri peserta didik juga dapat meningkat saat datang ke kelas karena dianggap sudah menguasai sebagian dari materi pembelajaran yang akan didiskusikan. Studi lain menyebutkan bahwa peserta didik sukses dalam meningkatkan prestasi belajar mereka dengan model pembelajaran flipped classroom ini. Salah satu alasannya adalah karena mereka dapat mempersiapkan materi pembelajaran sebelum datang ke kelas (Awidi & Paynter, 2019). Studi lain juga melaporkan bahwa prestasi belajar peserta didik secara statistik meningkat signifikan disebabkan oleh diskusi kelompok di dalam kelas yang dapat membangun pemahaman mereka lebih mendalam tentang suatu topik (Kong, 2014).

Model pembelajaran flipped classroom ini memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mencari dan mempelajari dengan optimal semua materi yang diberikan (Abedi et al., 2019), Penelitian yang dilakukan oleh (Marina & Ridlo, 2021), menjelaskan bahwa penggunaan model flipped classroom terbukti meningkatkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Dalam penerapan model flipped classroom terjadi peningkatan siswa dalam belajar bahasa Arab. Penerapan flipped classroom ini dapat membantu memudahkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Penerapan *Flipped Classroom* ini sangat membantu, karena dapat leluasa memahami materi tanpa adanya batasan waktu. Jadi kapanpun dimana pun dapat mempelajari materi tersebut, dan juga dapat

memudahkan siswa dalam mencari kosa kata yang ada pada materi tersebut, Dalam konteks peningkatan pengaturan diri, lingkungan belajar informal yang dihasilkan dari penerapan metode Flipped Classroom dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan *Self Regulated Learning (SRL)*.

## **REFERENSI**

- Abedi, P., Keshmirshakan, M. H., & Namaziandost, E. (2019). The Comparative Effect of Flipped Classroom Instruction versus Traditional Instruction on Iranian Intermediate EFL Learners' English Composition Writing Task-based language teaching and speaking skill View project Implementing the E-portfolio assessment p. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 6(4), 43–56.
- Alamri, M. M. (2019). Students' academic achievement performance and satisfaction in a flipped classroom in Saudi Arabia. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, Vol. 11, No. 1, hal. 103-119.
- Awidi, I. T., & Paynter, M. (2019). The impact of a flipped classroom approach on student learning experience. *Computers & Education*, Vol. 128, hal. 269-283.
- Davies, R. S., Dean, D. L., & Ball, N. (2013). Flipping the classroom and instructional technology integration in a college-level information systems spreadsheet course. *Educational Technology Research and Development*, Vol. 61, No. 4, hal. 563-580.
- Danker, B. (2015). Using Flipped Classroom Approach to Explore Deep Learning in Large Classrooms. *The International Academic Forum (IAFOR)* 3 (1).

- Deni Darmawan Dan Dinn Wahyudin. (2018). *Model Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, G.B. (2013). "Student Perceptions Of The Flipped Classroom." Columbia: The University Of British Columbia.
- Kong, S. C. (2014). Developing information literacy and critical thinking skills through domain knowledge learning in digital classrooms: An experience of practicing flipped classroom strategy. *Computers & Education*, Vol. 78, hal. 160-173.
- Marina, H., & Ridlo, S. (2021). *The Effectiveness of Flipped Classroom to Improve Students ' Understanding and Self Efficacy during the Covid-19 Pandemic Concept*. 10(1), 70–76.
- Martawijaya, Agus. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Local*. Cv. Masagena.
- Miftachul Taubah. (2019). Maharah Dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Studi Arab*. 10.1. 31–38
- Najib, Zauhy. (2014). <https://www.new-educ.com/la-classe-inversee>.
- Nugroho. (2004). *Self Regulated Learning Anak Berbakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Syafe'i. (2012). Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivisme, Perguruan Tinggi. *JPI*. Vol 27, No.3.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tahir, H. Abd. Wahid. (2017). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1.
- The Liang Gie. (1994). *Cara Belajar yang Efisien Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan Liberty.
- Tohari, H., & Bachri, B. S. (2019). Pengaruh Penggunaan Youtube Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 1.
- Utomo, S. W., & Ubaidillah, M. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mata Kuliah Akuntansi Internasional di Universitas PGRI Madiun. *Kwangsan*, 6(2), 199.
- Zainuddin, Z., Haruna, H., Li, X., Zhang, Y., & Chu, S.K.W. 2019. *A systematic review of flipped classroom empirical evidence from different fields: what are the gaps and future trends? On the Horizon*. Vol. 27 No. 2, hal. 72-86.